
Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMK YPPP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Hardianti¹, Firman Umar², Mustaring³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: hardiantiasri21@gmail.com¹, mustaring@unm.ac.id², najamuddin@unm.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Discovery Learning model on students' critical thinking skills in Pancasila Education at SMK YPPP Wonomulyo. Discovery Learning is a learning model that emphasizes the process of independent search and discovery of knowledge by students. Through this approach, students are encouraged to be active in observing, processing information, and drawing conclusions about concepts, thereby optimizing the development of their critical thinking skills. This study uses a qualitative descriptive method with primary and secondary data. Primary data was obtained through observation of learning activities, interviews with teachers and students, and documentation of the learning process. Meanwhile, secondary data was obtained from supporting documents such as teaching modules and student learning evaluation results. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of the Discovery Learning model in Pancasila Education lessons can improve students' critical thinking skills, particularly in identifying national issues, analyzing Pancasila values, and formulating solutions to social problems. Students become more active, reflective, and confident in expressing their opinions. However, the implementation of this model also faced challenges, such as limited learning time and differences in learning readiness among students. Despite this, the Discovery Learning model has proven to contribute positively to improving the quality of the learning process and outcomes of Pancasila Education at SMK YPPP Wonomulyo.

Keywords: *Discovery Learning, Critical Thinking Skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK YPPP Wonomulyo. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif dalam mengamati, mengolah informasi, dan menyimpulkan konsep, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi proses belajar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen penunjang seperti Modul Ajar, dan hasil evaluasi belajar siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam hal mengidentifikasi isu-isu kebangsaan, menganalisis nilai-nilai Pancasila, serta merumuskan solusi atas permasalahan sosial. Peserta didik menjadi lebih aktif, reflektif, dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Namun, pelaksanaan model ini juga menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan tingkat kesiapan belajar antar peserta didik. Meskipun demikian, model *Discovery Learning* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di SMK YPPP Wonomulyo.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Kemampuan Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan ditentukan oleh beberapa komponen sebagai tolak ukur. Di dalam pendidikan terdapat komponen-komponen penting di dalamnya. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang diperlukan dalam menunjang

pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas tercipta karena adanya komponen guru sebagai tenaga pendidik serta komponen peserta didik sebagai peserta didik. Guru dan peserta didik merupakan komponen utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Kerap kali terjadi bahwa tenaga pendidik merupakan pemegang dan pengendali utama pembelajaran di kelas. Sehingga peserta didik cenderung dapat dikatakan tidak aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah karena strategi pembelajaran yang diterapkan tidak bervariasi. Karena strategi pembelajaran yang tidak bervariasi tersebut akan membuat peserta didik merasa bosan yang timbul yang nantinya akan membuat peserta didik semakin tidak tertarik dalam pembelajaran tersebut, dan tentunya pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan terhambat dan tidak kondusif. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai tenaga pendidik perlu memberikan solusi dalam mengatasi problem tersebut. Tenaga pendidik perlu memberikan strategi pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, sebelum menerapkan *discovery learning* secara penuh, guru perlu melakukan identifikasi awal terhadap kesiapan peserta didik, baik melalui observasi, angket, wawancara, atau uji diagnostik. Dengan memahami sejauh mana kesiapan peserta didik, guru dapat menyesuaikan strategi dan tahapan pembelajaran agar penerapan model ini berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mendorong kemampuan berpikir kritis adalah Model *discovery learning* menuntut guru untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan lingkungan belajar memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran, membimbing peserta didik saat eksplorasi, serta memberikan bantuan saat dibutuhkan tanpa mengarahkan secara langsung. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini, masih banyak guru dalam proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan masih menggunakan model Pembelajaran Konvensional yang lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah sehingga guru berperan penuh sebagai sumber informasi (*teacher centered*) peserta didik sebagai penerima informasi menyebabkan peserta didik menjadi pasif, kurang percaya diri, baik untuk bertanya juga dalam mengerjakan soal, menggunakan ide, bertanya dan juga menjawab pertanyaan, serta kurangnya interaksi antara para peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan abad ke-21. Dalam menghadapi tantangan global dan deras nya arus informasi, peserta didik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan faktual, tetapi juga harus mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan secara sistematis dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan menengah seperti kelas XI. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal. Banyak peserta didik yang cenderung hanya menghafal informasi tanpa memahami maknanya secara mendalam. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah, kurangnya stimulus dari guru untuk berpikir mendalam, dan rendahnya kebiasaan peserta didik untuk bertanya, berpendapat, atau mengevaluasi informasi.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas XI. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, faktor-faktor yang

mempengaruhinya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya. Informasi ini akan sangat berguna bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman

Dari hasil observasi awal peneliti dalam proses Pembelajaran didapatkan keluhan dari guru tentang peserta didik di kelas terlihat masih sedikit pendidik yang bergantung pada teknik pengajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga belum unggul dan menarik partisipasi aktif peserta didik. Akibatnya peserta didik kurang mempunyai minat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (guru mata pelajaran PPKn SMK YPPP Wonomulyo).

Berdasarkan uraian masalah-masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti “Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK YPPP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.”

Adapun alasan sehingga memilih model pembelajaran tersebut khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yakni:

1. Untuk membuat pelajaran lebih menarik. Materi Pendidikan Pancasila yang sering dianggap abstrak dapat menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik melalui kegiatan discovery learning.
2. Meningkatkan partisipasi aktif. Discovery learning mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam mempelajari Pendidikan Pancasila
3. Mengembangkan nilai-nilai Pancasila secara aktif. Melalui penerapan model discovery learning peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai situasi.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis dan sistematis yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep kompleks dalam pendidikan Pancasila.
5. Meningkatkan kesadaran kritis. Discovery learning mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi, yang sangat penting dalam mempelajari konsep-konsep pendidikan Pancasila.

Dengan alasan di atas, model pembelajaran discovery learning merupakan pilihan yang tepat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sikap ilmiah, dan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Dengan demikian, implementasi model ini tidak serta-merta berhasil tanpa adanya kesiapan guru, perencanaan yang matang, serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai sejauh mana implementasi model pembelajaran Discovery Learning dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK YPPP Wonomulyo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Oleh karena itu Model Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu strategi atau model pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru. Yang mendorong kemandirian peserta didik belajar untuk menemukan kemandirian dan konsep secara mandiri, guna meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mampu

membantu peserta didik untuk terlibat aktif memahami dan menganalisa dalam mengaplikasikan pengetahuan Rahmawati (2015).

Penulis memilih melakukan penelitian di kelas XI dengan pertimbangan pernyataan mengenai sikap peserta didik yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dikeluhkan oleh 60% guru-guru Pendidikan Pancasila yang mengajar dikelas XI. Selain itu pemilihan penelitian dilaksanakan di kelas XI karena sudah melewati masa transisi dari jenjang SMP ke SMK yang biasanya berlangsung dikelas X. Pada tahap ini, mereka mulai stabil secara emosional dan akademik, serta telah memahami dasar-dasar kurikulum dan pola pembelajaran di SMK. Stabilitas ini memungkinkan implementasi model pembelajaran seperti *Discovery Learning* dapat dijalankan secara lebih optimal karena peserta didik sudah lebih terbiasa dengan lingkungan belajar dan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran berbasis inkuiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menggambarkan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK YPPP Wonomulyo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti proses pembelajaran dan pemahaman konsep. Desain penelitian ini menggunakan purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan relevansi dan kemampuannya memberikan data yang dibutuhkan secara langsung, baik lisan maupun tulisan.

Pelaksanaan penelitian dijadwalkan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada Januari 2025, di SMK YPPP Wonomulyo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan, penyusunan proposal, seminar proposal di program studi Pendidikan IPS Pascasarjana UNM, hingga pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan adanya informasi awal mengenai kurangnya penerapan teknik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian yang intensif serta monitoring optimal karena kedekatan dengan domisili peneliti.

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh secara langsung melalui observasi di kelas dan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila (2 orang), peserta didik (6 orang dari berbagai jurusan), kepala sekolah, dan wakasek kesiswaan. Data sekunder akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi catatan, artikel, arsip, modul ajar, daftar nama peserta didik, dan literatur lain yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Sumber data mencakup informan manusia serta dokumen dan media cetak.

Fokus utama penelitian ini adalah implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara lebih rinci, penelitian akan menggali pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan langkah-langkah *Discovery Learning*, kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakannya, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur melalui indikator seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Konsep dan tahapan *Discovery Learning*, mulai dari stimulasi hingga generalisasi, juga menjadi bagian penting dari deskripsi penelitian. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, didukung pedoman wawancara, lembar observasi, serta perangkat pendukung seperti alat perekam dan kamera.

Prosedur penelitian akan mengikuti tiga tahapan utama: perencanaan (pemilihan judul, penyusunan proposal), pelaksanaan (pengumpulan, pengolahan, dan analisis data), dan pelaporan (penulisan tesis). Untuk menjamin keabsahan data, akan dilakukan triangulasi sumber dengan melakukan cross-check antara hasil wawancara dan observasi, serta klarifikasi

antar informan. Teknik analisis data akan melibatkan kondensasi data (pemilihan dan penyederhanaan), penyajian data (dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menemukan makna, pola, serta alur sebab akibat dari temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran di SMK YPPP Wonomulyo

Setelah wawancara dengan beberapa informan maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama berada dilapangan guna menjawab rumusan masalah yang ada, adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Untuk pembahasan Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* peneliti terkait pemahaman informan tentang model Pembelajaran ini. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang merupakan bidang kajian kewarganegaraan berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, sosiologi, hukum, antropologi dan disiplin ilmu lainnya digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian, terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi terhadap warga negara untuk mendapatkan hasil belajar yang berupa pengetahuan, sikap, dan cara berpikir kritis, dan kreatif, maka pembelajaran harus menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.

Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan peserta didik secara totalitas adalah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan belajar yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan konsep atau prinsip oleh peserta didik secara mandiri melalui eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan baru, bukan sebagai penyampai informasi secara langsung, model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran didalam kelas dimulai, guru terlebih dahulu memberi salam dan memotivasi peserta didik dengan pertanyaan pemantik, misalnya: “Apa jadinya jika tidak ada rasa persatuan dalam keberagaman indonesia?”. Karena pertanyaan tersebut berperan sebagai pintuk masuk keproses berpikir dan eksplorasi untuk mengarahkan peserta didik menyelidiki konsep tentang materi tersebut.

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan terhadap Kriteria berpikir kritis pada Model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK YPPP Wonomulyo, peneliti mendapatkan informasi.

a. Interpretation (Interpretasi) dalam memahami materi

Interpretation adalah kemampuan untuk memahami, mengorganisasi, dan memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti teks, data, peristiwa, atau pengalaman. Dalam konteks berpikir kritis, interpretasi membantu individu **menangkap makna yang tersurat maupun tersirat**, sehingga dapat digunakan untuk analisis dan pengambilan keputusan yang tepat.

Adapun Implementasi interpretasi dalam memahami materi pada peserta didik kelas XI SMK YPPP Wonomulyo. Dapat dilihat dari keterangan yang dilakukan oleh Siti Komariyah sebagai berikut:

“Implementasi interpretasi dalam memahami materi pentingnya menjaga keutuhan NKRI Interpretasi dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan, khususnya materi tentang Pentingnya menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengartikan dan memberi makna terhadap nilai-nilai persatuan, integrasi bangsa, serta ancaman terhadap keutuhan negara, sehingga membantu peserta didik memahami makna kebangsaan secara mendalam dan kontekstual, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara

yang sadar akan tanggung jawabnya dalam menjaga persatuan dan keutuhan negara.”

Hal ini diperkuta oleh dengan penjelasan Sri Fatimah Z salah seorang peserta didik dikelas XI TBSM yang memberikan keterangan bahwa:

“Kami selalu diingatkan agar selalu mendengarkan dan membaca penjelasan materi tentang keutuhan NKRI secara cermat Menangkap pesan utama yang disampaikan ibu guru, seperti arti penting persatuan, keragaman, dan ancaman terhadap keutuhan bangsa Membuat ringkasan atau menjelaskan kembali isi materi menggunakan bahasa sendiri untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam.” (Wawancara 21 Maret 2025).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa implementasi interpretasi dalam memahami materi telah terintegrasi dalam proses pembelajaran.

b. Anlisy (Analisis) dalam memahami materi

Kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan logis antara ide, argumen, atau informasi. Dalam analisis, seseorang mengevaluasi struktur argumen dan bagaimana satu bagian berkaitan dengan yang lain, semisal peserta didik mampu mengidentifikasi mana argumen yang mendukung atau me nentang sebuah isi dalam debat politik dan menjelaskan hubungan antara argumen-argumen tersebut

Adapun upaya analisis dalam memahami materi yaitu digambarkan dalam penjelasan Siti Komariyah sebagai berikut:

“Upaya analisis keaktifan peserta didik yang dilakukan di sekolah ini mencerminkan peran aktif mereka dalam proses belajar, melalui kegiatan seperti mengidentifikasi, membandingkan, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi, peserta didik tidak hanya memahami apa isi materi, tetapi juga mengapa dan bagaimana materi itu bermakna dalam kehidupan.” (Wawancara 16 Maret 2025).

Dalam Wawancara lain Arham menjelaskan:

“Dalam proses pembelajaran kami diminta Menjelaskan mengapa suatu konsep muncul, apa dampaknya, dan bagaimana kaitannya dengan topik lain. Sehingga dapat menganalisis dan menyusun kesimpulan berdasarakan pemahaman logis, bukan hanya mengulangi apa yang ada dibuku.” (Wawancara 17 Maret 2025).

c. Evaluation (Evaluasi) dalam memahami materi

Kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi dan kekuatan argumen atau klaim berdasarkan kriteria yang logis dan rasional. contoh peserta didik mampu mengevaluasi apakah artikel di internet bersumber dari media terpercaya dan menilai apakah argumen dalam artikel tersebut logis dan tidak bias

Hal ini diperjelas oleh Siti Komariyah dalam menerapkan proses Evaluasi dalam pembelajaran:

“Siti Komariyah menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran bukan hanya sekadar menilai hasil akhir, tetapi juga merupakan proses menilai keakuratan pemahaman, logika berpikir, dan relevansi argumen peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya, evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti Memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk memberikan alasan dari jawaban mereka (Wawancara 17 Maret 2025).

d. Inference (Inferensi) dalam memahami materi

Kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis dari bukti yang ada dan mempertimbangkan kemungkinan alternatif Inferensi adalah kemampuan peserta didik untuk menarik kesimpulan logis berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks memahami materi pelajaran, inferensi melibatkan mengisi kekosongan informasi, membaca makna

tersirat, dan membuat prediksi atau dugaan yang didasarkan pada bukti atau data yang dipelajari. Ini mencakup kemampuan memperkirakan hasil, menyusun hipotesis, atau membaca "di antara baris" informasi yang tidak eksplisit contoh Setelah membaca data statistik tentang pengangguran, peserta didik mampu menyimpulkan kemungkinan penyebab meningkatnya angka tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Muh Saldi sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran, saya menekankan kepeserta didik Agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mampu menemukan makna tersembunyi, membaca antara baris, menyimpulkan hal-hal yang tidak langsung disebutkan Berdasarkan informasi yang tersedia, peserta didik membuat dugaan logis atau kesimpulan tentang makna, dampak, atau kelanjutan dari suatu peristiwa atau konsep.” (Wawancara 21 Maret 2025).

e. Eksplanation (Penejelasan) dalam memahami materi

Kemampuan untuk mengemukakan hasil pemikiran secara jelas dan sistematis, menyajikan bukti atau alasan yang mendukung argumen atau keputusan yang dibuat, Semisal peserta didik menjelaskan mengapa mereka memilih satu solusi dalam studi kasus, dengan mengutip bukti dan prinsip etika yang relevan.

Ketika peneliti melanjutkan dengan Siti Komariyah dan menanyakan tentang hasil penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap kemampuan memahami materi khususnya dalam kriteria berpikir kritis ia menjelaskan:

“Siti Komariyah menyampaikan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam memahami materi secara lebih mendalam. Ia menjelaskan bahwa melalui tahapan-tahapan dalam Discovery Learning seperti stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan menarik kesimpulan, peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses berpikir.” (Wawancara 18 Maret 2025).

Hal yang sama dijelaskan oleh Muh. Saldi sebagai berikut:

“Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mereka belajar menemukan sendiri konsep melalui kegiatan analisis, interpretasi, hingga evaluasi. Saya melihat banyak peserta didik yang mulai mampu mengajukan pertanyaan kritis, mencari informasi pendukung, dan bahkan mengoreksi pemahamannya sendiri.” (Wawancara 18 Maret 2025).

Pendapat juga ini dibenarkan Oleh Ahmad Zhet XI TKJ 1, Peserta didik yang lain:

“Kami banyak mendapatkan hal-hal yang signifikan setelah penerpan Model Pembelajaran Discovery Learning, sudah mampu menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Serta memahami dan menjelaskan materi dengan kata-kata sendiri, serta aktif bertanya dan berdiskusi.” (Wawancara 19 Maret 2025).

f. Self-Regulation (Pengaturan Diri) dalam memahami materi

Kemampuan untuk mengkaji dan mengoreksi cara berpikir sendiri secara reflektif dan objektif dalam memahami materi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilakunya secara mandiri agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Ini mencakup serangkaian keterampilan yang memungkinkan pelajar untuk menetapkan tujuan, merencanakan strategi belajar, memantau progres, mengatur waktu dan lingkungan, mengontrol emosi dan motivasi, refleksi dan evaluasi diri. Hal ini juga disampaikan oleh Siti Komariyah:

“hal yang harus dilakukan peserta didik dalam mengontrol diri agar mudah memahami materi ialah peserta didik terlebih dahulu menetapkan tujuan belajar yang jelas kemudian merencanakan cara belajar apa yang kemudian digunakan, serta mengatur waktu dengan baik secara efisien tanpa menunda-nunda dan tahap akhir mengontrol diri dari gangguan HP, media sosial, atau ngobrol tidak penting saat belajar” (Wawancara 19 Maret 2025).

Selain hasil wawancara diatas hasil penelitian dikelas XI SMK YPPP Wonomulyo, berikut ini dapat dipaparkan data hasil observasi Implementasi Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis yang diambil dari setiap kelas yang ada

Tabel 4.3
Hasil Observasi Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik kelas XI SMK YPPP Wonomulyo

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Guru Masuk Tepat Waktu	✓		
2	Memperhatikan peserta didik yang telat dan tidak masuk	✓		
3	Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran	✓		
4	Guru memberikan masalah/pertanyaan pemicu kepada peserta didik di awal pembelajaran	✓		
5	Peserta didik belajar dengan memperhatikan pembelajaran	✓		
6	Guru membagi peserta didik dengan dalam kelompok-kelompok kecil	✓		
7	Guru senantiasa mengingatkan tentang aturan dalam pembelajaran	✓		
8	Peserta didik mampu Menjelaskan makna informasi	✓		
9	Peserta didik mampu mengidentifikasi hubungan antara pernyataan asumsi	✓		
10	Guru membimbing peserta didik dalam mencari dan memilih informasi yang relevan	✓		
11	Guru membimbing peserta didik menyusun argumentasi logis	✓		

	berdasarkan data			
12	Guru memberi kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi atau penemuan	✓		
13	Guru menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses Discovery Learning	✓		
14	Peserta didik mampu menarik kesimpulan yang logis	✓		

Dari data diatas, diperoleh fakta bahwa proses penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik teraksana dengan baik dari. Dari 14 poin kemampuan berpikir peserta didik , semua jawaban “YA”.

Selain data observasi diatas berikut disajikan data observasi hasil penelitian berupa kemampuan berpikir Kritis peserta didik di setiap pekannya.

Tabel 4.4

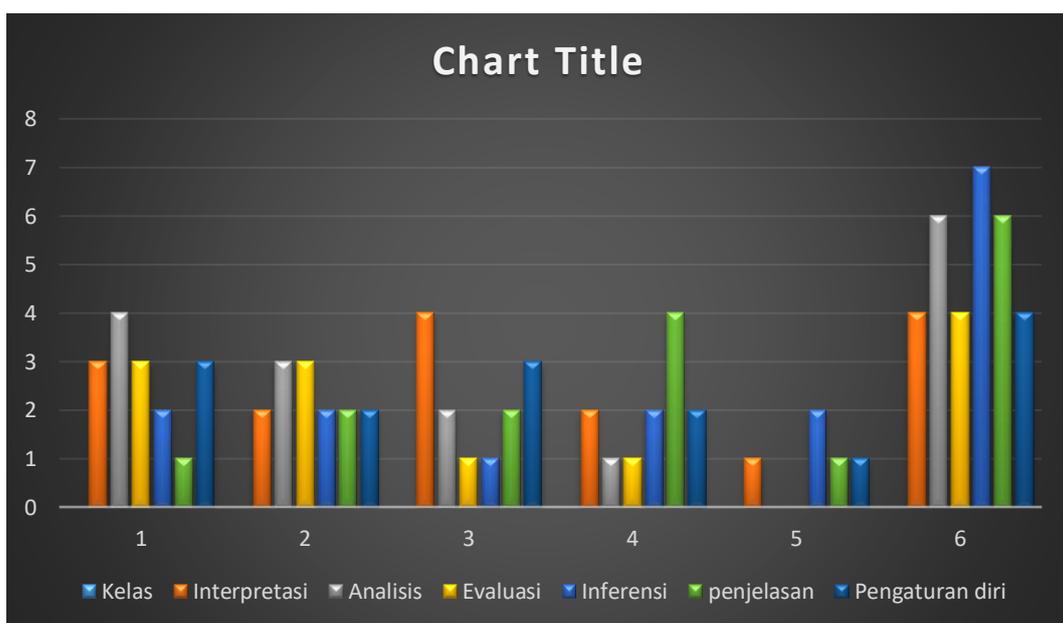
Penilaian Perkembangan kemampuan Berpikir Kritis peserta didik kelas XI Minggu 2

No.	Kelas	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	penjelasan	Pengaturan diri
1	XI AKUN	3	4	3	2	1	3
2	XI KEP	2	3	3	2	2	2
3	XI ATP	4	2	1	1	2	3
4	XI TITL	2	1	1	2	4	2
5	XI TBSM	1	-	-	2	1	1
6	XI TKJ	4	6	4	7	6	4

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan data diatas menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik disetiap kelas di minggu kedua.

Selanjutnya dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik minggu kedua tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Peneliti kemudian mendapatkan data perkembangan kemampuan berpikir kritis

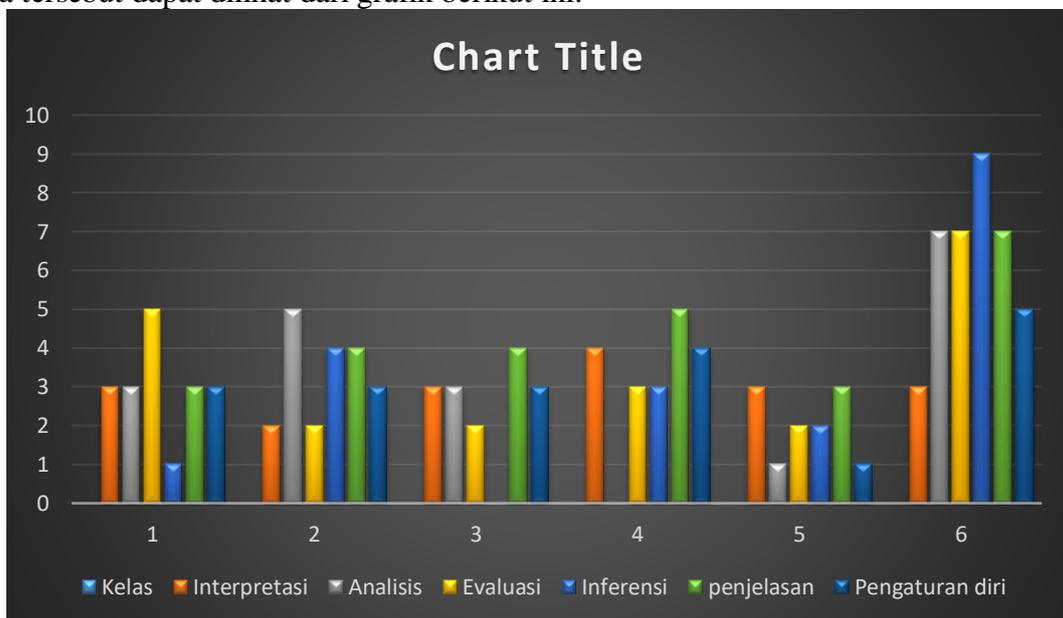
peserta didik di kelas XI Minggu ke 3 :

Tabel 4.5

No.	Kelas	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	penjelasan	Pengaturan diri
1	XI AKUN	3	3	5	1	3	3
2	XI KEP	2	5	2	4	4	3
3	XI ATP	3	3	2	-	4	3
4	XI TITL	4	-	3	3	5	4
5	XI TBSM	3	1	2	2	3	1
6	XI TKJ	3	7	7	9	7	5

Sumber : Hasil Observasi

Selanjutnya dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik minggu ketiga tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini:



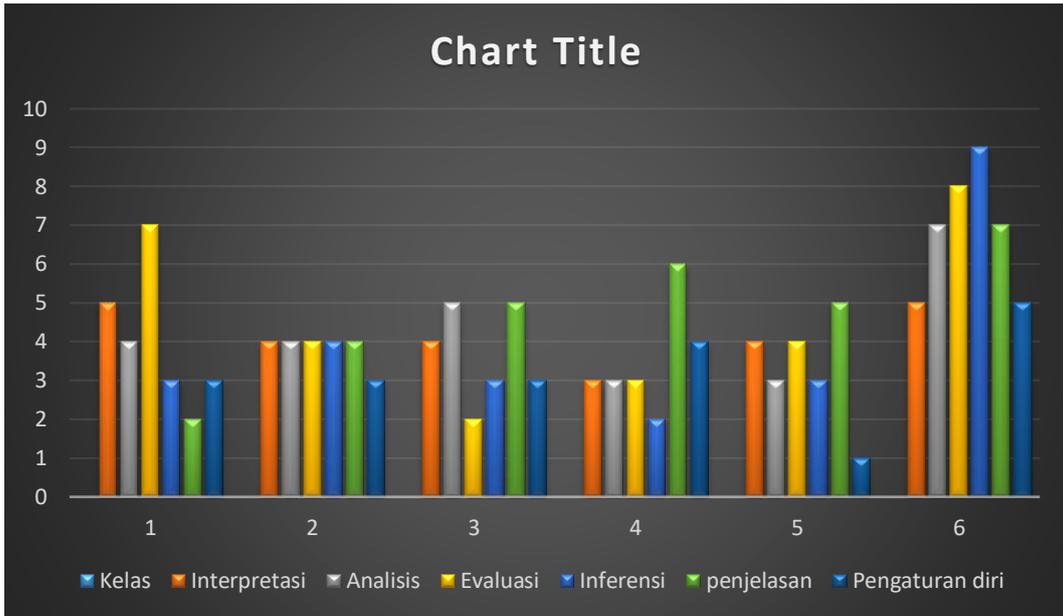
Peneliti kemudian mendapatkan data perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI Minggu ke 4 :

Tabel 4.6

No.	Kelas	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	penjelasan	Pengaturan diri
1	XI AKUN	5	4	7	3	2	3
2	XI KEP	4	4	4	4	4	3
3	XI ATP	4	5	2	3	5	3
4	XI TITL	3	3	3	2	6	4
5	XI TBSM	4	3	4	3	5	1
6	XI TKJ	5	7	8	9	7	5

Sumber : Hasil Observasi

Selanjutnya dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik minggu keempat tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini :



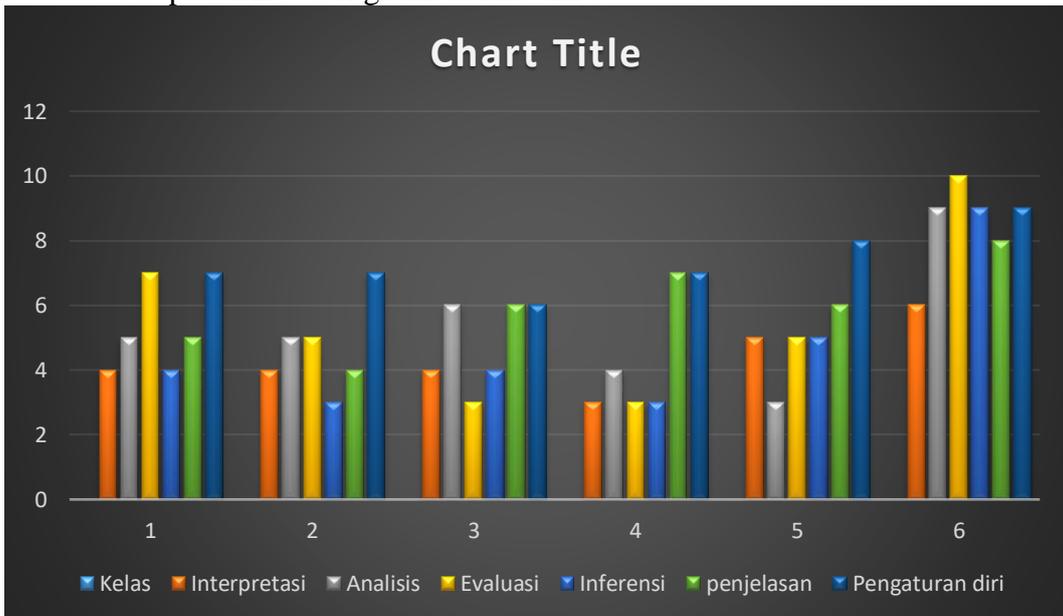
Peneliti kemudian mendapatkan data perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI Minggu ke 5 :

Tabel 4.7

No.	Kelas	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi	penjelasan	Pengaturan diri
1	XI AKUN	4	5	7	4	5	7
2	XI KEP	4	5	5	3	4	7
3	XI ATP	4	6	3	4	6	6
4	XI TITL	3	4	3	3	7	7
5	XI TBSM	5	3	5	5	6	8
6	XI TKJ	6	9	10	9	8	9

Sumber : Hasil Observasi

Selanjutnya dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik minggu kelima tersebut dapat dilihat dari grafik berikut ini :



Berdasarkan tabel diatas, tergambar adanya perubahan jumlah peserta didik yang mampu melakukan Analisis, Evaluasi, Inferensi, Penjelasan, Pengatuturan diri dalam

Pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan kemampuan berpikir kritis peserta didik terus berkembang dari minggu pertama sampai minggu kelima.

B. Pembahasan

kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori meningkat yang ditunjukkan dari Indikator Kriteria kemampuan berpikir seperti peserta didik Mampu menjelaskan , mengidentifikasi, dan menyimpulkan materi dalam proses Pembelajaran Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam menganalisis informasi dan menarik kesimpulan.

1. Pemahaman Guru tentang Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Guru memahamai *Discovery Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses penemuan pengetahuan melalui interpretasi, identifikasi dan eksplorasi, mereka memahami bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator bukan sebagai penyampai informasi utama. Mereka mengikuti bahwa *discovery learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis , pemecahan masalah, dan kretivitas peserta didik.

Dalam keterlibatan aktif peserta didik guru menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran , melalui interprestasi, identifikasi dan menarik kesimpulan. Guru memahami tahapan impelementasi *Discovery Learning* dan mampu merencanakan dan melaksanakan dengan efektif. Mereka mampu merumuskan pertanyaan pemantik, menyediakan sumber belajar yang relevan, membimbing peserta didik dalam proses penemuan dan memfasilitasi diskusi dan refleksi.

Pemahaman Guru dalam *discovery learning* sangat krusial. Seorang guru yang sukses dalam pendekatan ini tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar, tetapi juga keterampilan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi. Mereka perlu merancang aktivitas yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mampu mengajukan pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu.

Keterampilan komunikasi juga tak kalah penting. Dalam *discovery learning*, guru harus mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Diskusi terbuka dan umpan balik yang konstruktif akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dan berbagi ide.

Akhirnya, evaluasi yang berkelanjutan menjadi bagian integral dari proses *discovery learning*. Guru perlu mengembangkan metode penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran peserta didik. Dengan memberikan umpan balik yang tepat, guru dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan guru untuk menerapkan *discovery learning* akan membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Hasil dari pemahaman guru tentang *discovery learning* berdampak baik signifikan terhadap peserta didik dalam peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Terjalannya komunikasi antara peseta didik dengan guru berlangsung dengan baik. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompoknya , mampu menjelaskan materi , mampu menganalisis hubungan anatar pernyataan , asumsi alasan dan kesimpulan serta dapat menyimpulkan materi dari bukti yang ada dalam mepertimbangkan kemungkinan alternatif .

2. Impelementasi Model Pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran pendidikan pancasila

Model *Discovery Learning* memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan penyelidikan mandiri. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilatih untuk menemukan sendiri konsep-konsep penting melalui pengalaman langsung. Proses inilah yang secara signifikan merangsang perkembangan aspek-aspek berpikir kritis

Secara lebih rinci, peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator menganalisis, mengidentifikasi dan menarik kesimpulan logis, yang didukung oleh kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, dan merumuskan hipotesis. Kegiatan ini membiasakan peserta didik untuk berpikir sistematis dan logis. Sementara itu, indikator seperti mengevaluasi argumen dan bukti juga meningkat, meskipun tidak sekuat indikator lainnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena evaluasi memerlukan pemahaman mendalam dan latihan reflektif yang lebih intensif.

Temuan ini mendukung pendapat Bruner (1961), yang menyatakan bahwa *discovery learning* dapat memperkuat proses berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Dalam kerangka teori Bruner, pengetahuan yang ditemukan sendiri lebih bermakna dan mudah diingat karena peserta didik terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya

Lebih lanjut, penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (misalnya) Astuti (2021), yang menemukan bahwa penerapan *discovery learning* mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis seperti *discovery learning* efektif untuk membentuk keterampilan berpikir kritis yang menjadi bagian penting dari profil pelajar abad ke-21.

Namun demikian, efektivitas model ini juga sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menantang namun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber belajar juga bisa menjadi kendala dalam penerapannya secara maksimal

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, selama diimplementasikan secara konsisten, terstruktur, dan didukung dengan media serta fasilitas yang memadai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pada Kriteria berpikir kritis setelah penerapan model tersebut, yang mencakup kemampuan menganalisis, mengidentifikasi, menyimpulkan, dan menginterpretasi informasi

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru di SMK YPPP Wonomulyo memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dan prinsip dasar model pembelajaran *Discovery Learning*. Mereka menyadari pentingnya pendekatan ini dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan model ini secara konsisten, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya

2. Penerapan model Discovery Learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap materi Pendidikan Pancasila. penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di kelas XI Pendidikan Pancasila dilakukan melalui tahapan-tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan konsep-konsep penting secara mandiri. Meskipun demikian, implementasi ini belum sepenuhnya optimal, dengan beberapa kendala seperti keterbatasan materi ajar dan kurangnya pelatihan bagi guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas maka peneliti menunjukkan beberapa saran :

1. Perlu dilakukan upaya upaya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru disarankan agar guru diberikan pelatihan khusus mengenai strategi dan teknik dalam menerapkan model Discovery Learning secara efektif , Mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk memahami dan menguasai teknik-teknik dalam model Discovery Learning. Hal ini penting agar guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan efektif. Untuk memastikan keberhasilan implementasi.
2. Pengembangan Modul Pembelajaran Pengembangan modul atau bahan ajar berbasis Discovery Learning yang sesuai dengan karakteristik materi Pendidikan Pancasila dapat membantu mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dan Evaluasi dan Refleksi Berkala, Melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan memastikan peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2013. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifudin dan Ahmad Saebani, Beni. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aisyah, G. (2016). *Penerapan Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran PKN untuk Meningkatkan Daya Berpikir Kreatif Peserta Didik*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Ahmadi, A. dan Prasetya, J.T. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Astuti, Puji. 2015. *Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPS Terpadu pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Colomadu Tahun Pelajaran 2014/2015*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaerani, A. (2021). *Upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir Kritis Peserta didik dalam materi PKN Model Pembelajaran Guided Discovery Learning di Kelas X MIPA-A SMAN 58 Jakarta*. Universitas Pendidikan Indonesia. [LinkRepository UPI](#)
- Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan Kurikulum dan Modul Ajar pendidikan kewargaegaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran Discovery Learning* . Bandung: PT. Refika Aditama.

- Helsya, R., Gimin, G., & Primahardani, I. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Berpikir Kritis Siswa*. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(2). [LinkKompetif](#)
- Izzah, R., & Permata Sari, D. A. (2023). *Implementasi Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(3). [LinkE-Journal Taman Siswa Bima](#)
- Kamulyan, M.S & Risminawati. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Menengah*. Surakarta: FKIP UMS.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurniawan, Shomali. 2019. *Implementasi Model Discovery Learning*
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Pembelajaran Discovery Learning Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Lestari, S. D. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PKN di MIN 12 Medan*. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(3), 75–91. [LinkIfrel Research](#)
- Loylya Nuzralita, A., Yasin, & Setiyoko, D. T. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Mandiri Belajar Siswa Kelas V Muatan Pendidikan Pancasila di SDN Krasak 01*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3). [Linkjournal.stkipsubang.ac.id](#)
- Lumbaa, Y., Alifia, N., Muizunzila, F. A., Ismail, L., Azis, A., & Sakattang, S. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di SMKN 2 Maros*. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2). [Linkprotasis.amikveteran.ac.id](#)
- Masnil, D., Mufarizuddin, M., & Rizal, M. S. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 2260–2264. [LinkJurnal Universitas Pahlawan](#)
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Muizaddin, Reza. 2016. *Model Pembelajaran Learning Sebagai Sarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik*. Bandung: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.
- Nuriestiati, Ni Putu. 2009. *Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery learning (penemuan) dan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar TIK pada Peserta didik Kelas XI1 Sukasada*. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Teknologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ganesha.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rulianto. 2018. *Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. Denpasar: FKIP Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinambela, P.N. 2017. *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Generasi Kampus.